

Guidance And Counseling Services for Learning Difficulties for Samborejo Students (ABK) Pekalongan District

Nila Vila Sufia¹, Siti Mumun Muniroh², Indah Qona'ah³

^{1,2}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, ³MA HISHNA Pekalongan
nilavila1@gmail.com

Article History

accepted 25/6/2024

approved 25/7/2024

published 31/7/2024

Abstract

Every child has the right to receive a decent education in every school regardless of the child's abnormalities. From here a problem arises called learning difficulty. Special needs counseling services are special services and special practices rather than in general. The aim of this research is to determine the characteristics of ABK with specific learning difficulties and remedial services. The method used is descriptive qualitative, the technique is through observation and interviews. The results of the MI Samborejo School research showed that three children had learning difficulties. Service results The remedial service program is only for children with special needs, namely children who have difficulty reading, writing, and cannot understand questions. This service program is carried out after the children come home from school and only lasts for one hour. Learning to read starts from recognizing letters, reading two syllables to reading short sentences. Learning media uses reading books that contain pictures to encourage students with special needs to understand reading more easily because there are pictures. The remedial service program is carried out three times a week.

Keywords: Guidance Counseling Services, Learning Difficulties in Students (ABK)

Abstrak

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan layak di setiap sekolah tanpa membedakan kelainan yang ada pada diri anak tersebut. Layanan konseling berkebutuhan khusus adalah layanan secara khusus dan pelakuan khusus dari pada umumnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyoroti pentingnya layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus para siswa ini, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan belajar mereka dan membantu mereka meraih potensi maksimal dalam pendidikan mereka dan mengetahui karakteristik ABK kesulitan belajar spesifik dan layanan remedial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, tekniknya melalui obserbasi, wawancara. Hasil penelitian Sekolah MI Samborejo terdapat tiga anak kesulitan belajar. Hasil layanan Program layanan remedial hanya untuk anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang kesulitan membaca, menulis, belum bisa memahami soal. Program layanan ini dilaksanakan setelah anak pulang sekolah dan hanya satu jam saja. Pembelajaran membaca dimulai dari mengenal huruf, membaca dua suku kata hingga membaca kalimat pendek. Media pembelajaran menggunakan buku bacaan yang terdapat gambar sebagai pendorong peserta didik berkebutuhan khusus agar lebih mudah memahami bacaan karena terdapat gambarnya. Program layanan remedial dilaksanakan tiga kali dalam seminggu.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Konseling, Kesulitan Belajar Pada Siswa (ABK)



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan potensi individu, dengan pendidikan dapat memberikan arahan bagi siswa dalam belajar, termasuk bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). (ABK) merupakan siswa yang mempunyai keterbatasan dalam segi pemahaman atau dapat dikatakan siswa yang membutuhkan keistimewaan disbanding dengan anak lainnya. MI Samborejo di Kabupaten Pekalongan berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswanya, termasuk yang mengalami kesulitan belajar. Anak Kesulitan Belajar atau anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan hambatan kesulitan dan masalah, sebagai dampak ini perlu adanya pemberian bantuan terhadap anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu berkembang. Setiap anak memiliki potensi masing-masing, begitu pula anak berkebutuhan khusus yang secara fisik mempunyai keterbatasan dalam berbagai hal seperti memiliki kelainan dalam aspek fisik, mental, psikis dan semua kelainan yang termasuk ke dalam kebutuhan khusus dan penting untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki keunikan dalam gaya belajar mereka dan mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda untuk mencapai potensi maksimal mereka. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal di sekolah tanpa merasa terdiskriminasi karena memiliki perbedaan dengan yang lain (Dasmiah, 2021).

Dalam konteks pendidikan inklusif, layanan bimbingan dan konseling memegang peran penting dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan bagi siswa dengan kesulitan belajar. Menurut teori Piaget (1970), setiap individu mengalami proses belajar yang unik, dan penting bagi sistem pendidikan untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar yang berbeda. Riset ini akan mengeksplorasi bagaimana implementasi layanan tersebut di Samborejo, Pekalongan, dapat membantu siswa ABK mencapai potensi belajar mereka secara optimal.

Layanan bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dalam memastikan setiap siswa dapat mengakses pendidikan secara optimal. Khususnya untuk siswa ABK, bimbingan dan konseling tidak hanya berperan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar, tetapi juga dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di MI Samborejo tidak terlepas dari peran penting layanan bimbingan dan konseling. Pemerintah memiliki perhatian besar terhadap pendidikan inklusi karena meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Oleh karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali (Nurfadhilah, 2021). Undang-undang Nomer 20 Tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional membuka jalan bagi anak-anak dengan berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan inklusi secara khusus diartikan sebagai sebuah upaya penyelenggaraan pendidikan yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal untuk belajar. Dengan adanya pendidikan inklusi ini artinya bahwa sekolah tersebut harus mampu mengakomodasi setiap anak tanpa kecuali, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, bahasa, budaya, etnis, minoritas dan berbagai hal lainnya. Tujuannya agar tidak ada perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Dan diharapkan pula anak berkebutuhan khusus dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya (Fakhrudina & Ckraningrat, 2013).

Pemerintah melalui PP. No.19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, pasal 41, telah mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi dengan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran

bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Sehingga, dapat diketahui di dalam PP. No. 19 tahun 2005 tersebut menjadi landasan dalam dunia pendidikan inklusi dalam melakukan aktifitasnya harus mempunyai kompetensi yang cukup untuk menunjang pendidikan bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Besar harapan bahwa pendidikan inklusi hendaknya lebih ditekankan pada pencapaian kualitas dan tidak berhenti pada penunjukkan semata terutama harapan bahwa peserta didik akan sehat secara fisik maupun rohani. Di MI Samborejo terdapat beberapa anak ABK yang kesulitan belajar.

Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek psikologis, sosial, dan emosional dari siswa ABK. Melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual, layanan ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi belajar mereka serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri. Selain itu, keberadaan layanan bimbingan dan konseling ini di Samborejo merupakan langkah progresif dalam membangun pendidikan inklusif di Pekalongan. Ini menunjukkan komitmen untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang terpinggirkan dalam proses pendidikan, dan setiap individu memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan dukungan yang mereka butuhkan. Dengan menggabungkan teori-teori terbaru dalam bidang psikologi pendidikan dan konseling, artikel ini akan menjelajahi bagaimana pendekatan baru ini dapat menjadi model bagi daerah lain dalam meningkatkan inklusi pendidikan dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa ABK di Pekalongan. Untuk itu, peneliti tertarik meneliti lebih dalam dengan judul Layanan Bimbingan Dan Konseling Kesulitan Belajar Pada Siswa (ABK) DI MI Samborejo Kabupaten Pekalongan.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk jenis penelitiannya menggunakan penelitian lapangan (field research) yang berarti bahwa penelitian ini akan berfokus pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan. (Anggito & Setiawan, 2018). Atau juga tujuan penelitian kualitatif ini untuk memahami fenomena- fenomena atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat dilengkapi dengan kata-kata, melaporkan pendapat secara mendalam dari sumber informasi dan melakukan penelitian di lingkungan yang dialam (Fiantika, 2022). Fokus penelitian ini difokuskan pada masalah layanan bimbingan dan konseling, kesulitan belajar pada siswa berkebutuhan khusus (ABK) di MI Samborejo Kabupaten Pekalongan. Teknik pengumpulan data terdiri atas wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari segi perfikir anak yang berkebutuhan khusus memiliki kecerdasan yang sama dengan anak normal lainnya. Karena itu lah pemerintah menegaskan program pendidikan inklusif dengan tujuan untuk menghilangkan diskriminasi bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapat pelayanan dan pengalaman pendidikan yang sama dengan anak normal. Pendidikan inklusi merupakan program pendidikan yang memberikan kesempatan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan pendidikan dan kesempatan yang sama dengan anak normal dalam menggapai pendidikan dan cita-cita masa depannya (Arjanto, 2015).

Salah satu yang dikatakan sebagai anak didik inklusi adalah anak berkesulitan belajar. Anak yang mengalami kesulitan belajar sering disebut dengan istilah Learning problems atau learning difficulties atau kelompok learning disabilities (LD) atau masalah kesulitan belajar dalam pendidikan kebutuhan khusus (special needs education), anak yang mempunyai kebutuhan khusus baik bersifat temporer maupun permanen akan berdampak langsung kepada proses belajar, dalam bentuk hambatan untuk melakukan

kegiatan belajar. Anak yang mengalami learning disabilities (LD) secara umum dapat diartikan suatu kesulitan belajar pada anak yang ditandai oleh ketidak mampuan dalam mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya dan berdampak pada hasil akademiknya (Nuryanti, n.d.).

Menurut The National Joint Commite On Learning Disabilities (NJCLD) definisi kesulitan belajar menunjukan pada sekelompok kesulitan dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar atau kemampuan dalam bidang matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya difungsi sistem saraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu misalnya Sebab-sebab timbulnya kesulitan belajar yang bersifat internal adalah sebagai berikut: a). gangguan secara fisik seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indra, cacat tubuh serta penyakit menahan, b). ketidak seimbangan mental seperti menampakan kekurangannya kemampuan mental, taraf kecerdasannya cenderung kurang, c). Kelemahan emosiaonal seperti merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri, tercekam rasa takut, benci dan tidak seimbang emosi (Ummah, 2018). Atau berbagai pengaruh lingkungan misalnya (perbedaan budaya, pembelajaran tidak tepat, faktor-faktor psikogentik) berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung (Maryani, 2018)

Hasil dari wawancara guru kelas tiga ada tiga anak abk yang kesulitan dalam belajar. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru MI Samborejo untuk membantu anak kesulitan dalam belajar adalah menyediakan program layanan remedial agar anak tersebut mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali pembelajaran yang dilakukan dan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman belajarnya. Dalam pemberian materi guru kelas 3 MI Samborejo berikan sama antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus, walaupun dengan keterbatasan peserta didik berkebutuhan khusus yang seratus persen bisa mengikuti materi yang saya berikan di kelas. Bedanya hanya dimateri tambahan, biasanya guru MI Samborejo memberikan materi tambahan sesuai dengan kebutuhan dan kesulitan yang dialami oleh peserta didik

. Pembedanya adalah dalam pemberian tugas untuk peserta didik berkebutuhan khusus lebih irngan dan disesuaikan dengan kemampuannya (Mangunsong, n.d.). Apabila tugas yang diberikan disamakan dengan peserta didik yang normal maka peserta didik berkebutuhan khusus belum mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Hal tersebut juga dipengaruhi dari tujuan pembelajaran yang berbeda.

Tujuan peserta didik yang berkebutuhan khusus di MI Samborejo disesuaikan dengan kebutuhannya yaitu difokuskan untuk membaca, menulis, dan berhitung. Kemudian, untuk mendukung perkembangannya maka tujuan belajar juga difokuskan pada keterampilan dan sosialnya Teori Pendidikan Inklusif menekankan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti siswa ABK. Tujuannya adalah untuk menghapus hambatan fisik dan psikologis yang mungkin menghalangi partisipasi mereka dalam pendidikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip inklusi, seperti diferensiasi kurikulum, pengajaran yang adaptif, dan dukungan khusus sesuai kebutuhan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa. Dari wawancara diketahui bahwa peserta didik berkebutuhan khusus minat terhadap kegiatan menggambar maka dari itu guru kelas tiga MI Samborejo mendukung dan memfokuskan pada kegiatan menggambar tersebut. Sikap sosial pada peserta didik berkebutuhan khusus juga dimaksimalkan dengan tujuan dapat melakukan komunikasi yang baik dengan orang-orang disekelilingnya.

Dari wawancara guru kelas tiga MI Samborejo kesiapan belajar anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari tingkah lakunya, jika peserta didik belum siap

belajar pasti ada saja kegiatan yang tidak penting dilakukan seperti pura-pura mengambil sesuatu di bawah meja, jalan-jalan melihat temannya dan lain sebagainya. Lain halnya apabila ia sudah siap untuk belajar, pasti sikapnya sudah duduk rapi, menyiapkan alat tulis, ekspresi wajah santai tidak tertekan dan memperhatikan gurunya. Kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mempengaruhi pemahaman materi yang telah disampaikan oleh guru. Guru kelas harus memiliki cara agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dengan menggunakan bahasa yang sederhana, bahasa yang digunakan untuk berbicara sehari-hari serta guru memberikan contoh-contoh yang nyata.

Program layanan remedial hanya untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang kesulitan untuk membaca, menulis, belum bisa memahami soal. Program layanan ini dilaksanakan setelah anak pulang sekolah dan itu pun ditempat khusus. Hanya satu jam saja. Pembelajaran membaca dimulai dari mengenal huruf, membaca dua suku kata hingga membaca kalimat pendek. Media pembelajaran menggunakan buku bacaan yang terdapat gambar sebagai pendorong peserta didik berkebutuhan khusus semangat dan lebih mudah memahami bacaan karena terdapat gambarnya. Program layanan remedial belum guru kelas lakukan secara rutin atau setiap hari, tetapi tiga kali dalam seminggu.

Cara guru MI Samborejo dalam menghadapi anak yang kesulitan dalam belajar yaitu :

1. Mendampingi saat belajar
2. Berbicara dengan aksen nada jelas
3. Selalu bersikap baik dan positif
4. Menyediakan tempat belajar yang baik dan nyaman mungkin
5. Selalu memotivasi anak, agar semangat

Selain itu, Teori Psikologi Perkembangan juga relevan dalam konteks ini. Teori ini menyoroti bahwa setiap individu memiliki keunikan dalam perkembangan mereka, termasuk dalam belajar. Untuk siswa ABK, penting untuk memahami tahapan perkembangan mereka serta tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam mengatasi kesulitan belajar. Dengan demikian, pendekatan bimbingan dan konseling haruslah sensitif terhadap kebutuhan perkembangan individu ini, dengan fokus pada pengembangan kemampuan belajar mereka secara holistik.

Penerapan teori-teori ini dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di Samborejo dapat memberikan landasan yang kuat bagi penyelenggaraan program yang efektif dan berkelanjutan. Ini juga membuka jalan untuk pengembangan pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis bukti dalam meningkatkan hasil pendidikan untuk siswa ABK di Pekalongan

SIMPULAN

Dari hasil temuan riset ini layanan programnya yaitu dengan layanan remedial hanya untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak yang kesulitan untuk membaca, menulis, belum bisa memahami soal. Program layanan ini dilaksanakan setelah anak pulang sekolah dan itu pun ditempat khusus. Hanya satu jam saja. Pembelajaran membaca dimulai dari mengenal huruf, membaca dua suku kata hingga membaca kalimat pendek. Media pembelajaran menggunakan buku bacaan yang terdapat gambar sebagai pendorong peserta didik berkebutuhan khusus semangat dan lebih mudah memahami bacaan karena terdapat gambarnya. Program layanan remedial belum guru kelas lakukan secara rutin atau setiap hari, tetapi tiga kali dalam seminggu.

Implikasi terdapat kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa ABK di daerah tersebut, Peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa ABK baik di kalangan pendidik, orang tua, maupun masyarakat umum dan

perlunya peningkatan pelatihan dan kualifikasi para konselor dan tenaga pendidik agar mampu memberikan pendekatan yang inklusif dan efektif dalam membantu siswa ABK.

Rekomendasi Mendirikan pusat layanan bimbingan dan konseling khusus untuk siswa ABK di setiap sekolah, atau paling tidak meningkatkan layanan yang sudah ada dengan mengalokasikan sumber daya yang memadai, menyusun program pelatihan rutin bagi guru dan konselor untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kebutuhan dan strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa ABK dan Mendorong kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi siswa ABK.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, diharapkan bahwa layanan bimbingan dan konseling untuk siswa ABK di Kecamatan Samborejo dapat meningkat secara signifikan, membantu mereka meraih potensi belajar mereka secara maksimal, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berdaya dukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Arjanto, P. (2015). Identifikasi Masalah Menggunakan Teknik Problem Check-In Pada mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Pattimura. *Jurnal: Konseling Indonesia*, 1(1).
- Dasmiah. (2021). *Model Manajemen Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Deepublish.
- Fakhrudina, & Ckraningrat. (2013). Kesiapan Belajar Siswa Tunarungu Yang Menempuh Pendidikan Inklusi. *Jurnal: Humanitas*, 12(2).
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Mangunsong, F. (n.d.). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid. Lembaga Pengembangan Saran Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok.*
- Maryani, I. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*.
- Nurfadhilah, S. (2021). *Mengenal Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*. CV Jejak.
- Nuryanti, N. (n.d.). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Unisa.
- Piaget, J. (1972). *The Principles of Genetic Epistemology*. New York: Basic Books.
- Ummah, D. M. (2018). Analisis Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMA Negeri 10 Kota Ternate. *Jurnal: Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 20(1)..